

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Perempuan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung mulai merambah ke dunia yang semula hanya didominasi oleh kaum laki-laki, salah satunya adalah jurnalistik. Jurnalistik sendiri merupakan suatu kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak melalui media cetak maupun media elektronik, seperti televisi. Pekerjaan sebagai seorang jurnalis membutuhkan jam kerja yang cukup tinggi, tuntutan profesi yang mengharuskan wartawan sigap dalam mencari dan mengamati sebuah peristiwa, membutuhkan profesionalisme kerja yang baik untuk melaksanakan tugas.

Masalah diskriminasi terhadap jurnalis perempuan menjadi salah satu tantangan yang menyebabkan banyaknya para perempuan pekerja media beralih ke profesi lain. Profesionalisme kerja yang menjadikan para jurnalis perempuan bekerja di media massa tetap bertahan sampai saat ini. Dengan resiko yang cukup tinggi jurnalis perempuan merasa hak tunjangannya belum terpenuhi sepenuhnya meskipun telah mengorbankan waktu.

Pada dasarnya perempuan memang mempunyai kapasitas terbatas sejauh mana ia harus terjun dalam satu bidang pekerjaan. Sebagai seorang jurnalis, perempuan harus tetap tangguh di lapangan, memahami profesinya dan berinteraksi

dengan dunia laki-laki. Karena itu, seorang perempuan tidak serta merta melupakan peran kodratinya. Peran kodrati seorang perempuan harus dipikirkan secara matang ketika ia masuk ke dunia jurnalistik. Disamping peran kodrati tersebut, perempuan harus menaati kode etik jurnalistik yang berlaku dan bersikap profesional dalam peliputan di lapangan serta penulisan berita. Permasalahan emosi menjadi permasalahan yang sering dialami para jurnalis perempuan.

Berbicara mengenai perempuan senantiasa menarik, apalagi jika dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, dari media cetak yang mulai proaktif dan media elektronik yang semakin aktif. Representasi banyaknya isu mengenai kekerasan terhadap perempuan, pemberitaan yang memiliki sensitivitas gender, dan banyaknya kasus pemberitaan yang mengeksploitasi kaum perempuan, merupakan salah satu bentuk jurnalisme yang memiliki keberpihakan. Media massa sesungguhnya adalah media informasi yang bersikap netral ditengah masyarakat. Media massa menyampaikan informasi dengan didukung fakta yang kuat, sehingga diharapkan tidak ada keberpihakan di dalamnya.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis catatan tahunan, pelaporan kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2018. Laporan yang diterima Komnas Perempuan selama tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 14 persen dari tahun sebelumnya, yaitu 406.178 (kasus). Pola kekerasan yang terjadi masih sama, lagi-lagi yang paling tinggi di ranah personal atau ranah privat, ranah yang paling dianggap tabu untuk diungkapkan di ruang publik atau di ruang-ruang politik sebanyak 71 persen, yaitu 9.637 kasus, di antaranya adalah KDRT atau relasi personal atau relasi pribadi.

Media online menjadi salah satu media yang setiap harinya menyajikan berita kekerasan terhadap perempuan. Seperti dalam pemberitaan salah satu media online Kompas.com pada beritanya yang berjudul “pengakuan pelaku pembunuhan gadis dengan 27 tusukan di hotel makasar” yang di terbitkan pada jumat 19 April 2019 pukul 10.40 WIB, menunjukkan bagaimana sadisnya seorang pria yang membunuh teman perempuannya secara membabi buta. Berita lainnya seperti “pembunuhan sadis di Malang, mayat perempuan dimutilasi 10 bagian, pelaku bikin tato dikaki korban” yang diterbitkan pada rabu 15 Mei 2019 pukul 07.40 WIB oleh TribunJabar.id juga menunjukkan bagaimana seorang perempuan dibunuh dengan tidak manusiawi.

Profesional atau tidaknya sebuah media online, juga bergantung pada kemampuan wartawannya. Wartawan adalah sebuah profesi dan juga sebagai ujung tombak sebuah perusahaan media. Karena itu, seorang wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya, dengan kata lain wartawan adalah sebuah profesi yang sudah seharusnya mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media Online.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas dan profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan mentaati kode etik jurnalistik demi memelihara dan menjaga standar kualitas kerja wartawan, juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari wartawan.

Berbicara mengenai profesionalis, banyak yang belum memahami apa makna dari profesionalisme itu sendiri. Setiap individu mungkin memiliki porsi masing-masing mengenai seberapa hebat profesionalisme dalam pekerjaannya, bagi jurnalis perempuan makna profesionalisme bukan hanya sekedar arti tetapi juga sikap yang harus dimiliki dalam pribadinya, karena dengan menjunjung profesionalisme kerja, para jurnalis perempuan dapat menyelesaikan segala tantangan yang terjadi di dunia kerjanya.

Kata profesi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *professues* yang berarti “suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji bersifat religius”. Seseorang yang memiliki profesi berarti memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya. Jika terjadi pelanggaran sumpah atau janji terhadap profesi, sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dianggap telah menodai “kesucian” profesi tersebut. Artinya, kesucian profesi tersebut perlu di pertahankan dan yang bersangkutan tidak akan mengkhianati profesinya. Mahmudin dalam etika kehumasan (Rosady 2001: 49).

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengonstruksian makna profesionalisme dari para jurnalis perempuan berdasarkan pengalamannya, dimana yang selama ini peneliti ketahui arti profesionalisme hanya sekedar definisi yang dijelaskan di ruang kuliah, selebihnya peneliti kurang memahami arti dari bagaimana kerja dan praktek profesionalisme itu sendiri.

Dalam praktik jurnalistik, kerja optimal dan profesionalitas jurnalis di tuntutan untuk menghasilkan karya yang baik dan mampu dipertanggung jawabkan dengan segala tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan. Dengan kondisi jurnalis perempuan yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti

terkait dengan masalah yang disampaikan sebelumnya dengan judul skripsi :
**PRAKTIK PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN DALAM
PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (Studi
Fenomenologi Terhadap Perempuan di Media Online Kota Bandung.**

1.2 Fokus Penelitian

Dari permasalahan yang telah dibahas di atas maka dibentuklah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motif jurnalis perempuan meliput berita kekerasan terhadap perempuan?
2. Bagaimana pemahaman jurnalis perempuan mengenai makna profesionalisme dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan?
3. Bagaimana pengalaman jurnalis perempuan dalam praktik penulisan berita kekerasan terhadap perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motif jurnalis perempuan meliput berita kekerasan terhadap perempuan.
2. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan mengenai makna profesionalisme.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengalaman jurnalis perempuan dalam praktik penulisan berita kekerasan terhadap perempuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk karya selanjutnya, kegunaan dalam penelitian secara teoristis dan secara praktis.

1.4.1 Secara Teoristis

Secara teoristis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi dunia kejournalistikan. Lebih spesifiknya lagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang makna profesionalitas seorang jurnalis perempuan.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memicu para jurnalis media online, khususnya jurnalis perempuan, untuk tetap menjalankan tugas mereka sebagai seorang jurnalis dengan tetap mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dalam penulisan berita.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari penelitian terdahulu dan juga landasan teoristis, berikut adalah penjelasannya.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut adalah:

Skripsi Anataria Dewi Lahagu yang berjudul "Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif Tentang

Pengalaman Subjek Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat)". Jurnal perempuan mengungkapkan setidaknya ada tiga hal yang mencerminkan persoalan perempuan di media, yaitu berita perempuan yang belum sensitif gender, minimnya keterlibatan perempuan dalam organisasi media, serta kepentingan media massa (iklan). Menanggapi persoalan tersebut, Marry Lan (dalam jurnal perempuan) mengungkapkan bahwa pada dasarnya minimnya keberadaan perempuan di media, menjadi salah satu penyebab pemberitaan perempuan bias gender. Pernyataan tersebut, mendorong peneliti untuk mengangkat topik gender ini, melihat kiprah perempuan jurnalis, hubungannya dengan jurnalis yang berperspektif gender. Karena peneliti melihat bahwa perempuan jurnalis memiliki posisi penting, terutama untuk memperbaiki citra perempuan lewat tulisan mereka di media. Konsep dalam penelitian ini adalah perempuan jurnalis, pengalaman subjektif dan pendekatan jurnalisme yang berperspektif gender. Pendekatan jurnalisme berperspektif gender tidak hanya melihat dari sisi praktik dilapangan saja, tetapi juga melihat dari sisi ideologi dan dukungan media dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan perempuan jurnalis di media, serta dukungan media terhadap pemulihan citra perempuan dalam pemberitaannya. Jenis penelitian ini kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara, didukung dengan data dokumentasi.

Penelitian terdahulu kedua dibuat oleh Pratiwi dwi cahyani dengan skripsinya yang berjudul "Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya)" Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa makna profesionalisme jurnalis perempuan adalah

sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja, baik penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan atau etika jurnalistik. Dengan berbagai macam latar belakang yang mendorong para jurnalis perempuan terjun ke dunia jurnalistik, para jurnalis perempuan mempunyai cara profesional untuk menghadapi problematika yang datang dari dalam maupun luar lapangan.

Penelitian terdahulu ketiga dibuat oleh Irwan Sitinjak dengan skripsinya yang berjudul “Pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik (Studi Fenomenologi pemahaman wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia).” Hasil penelitian sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan track record mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realitasnya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.

Penelitian terdahulu ke empat dibuat oleh Franciska Anistiyati “Perempuan dan profesi jurnalis (studi kasus mengenai persepsi perempuan terhadap profesi jurnalis dikalangan mahasiswi S1 program studi ilmu komunikasi FISIP UNS).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistik

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Skripsi	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anataria Dewi Lahagu "Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Subjek Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat)".	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan paradigma feminis dan kemudian disebut dengan metodologi feminis.	Hasil dari penelitian yakni dapat memahami pengalaman perempuan dalam sudut pandang perempuan sendiri, tujuannya untuk mendapat keseimbangan sudut.
2.	Pratiwi dwi cahyani "Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya)"	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi fenomenologi	Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa makna profesionalisme jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja, baik penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan atau etika jurnalistik.
3.	Irwan Sitinjak "Pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik (Studi Fenomenologi pemahaman wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)."	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode Fenomenologi, untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik.	Hasil penelitian sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar
4.	Franciska Anistiyati "Perempuan dan profesi jurnalis (studi kasus mengenai persepsi perempuan terhadap profesi jurnalis kalangan mahasiswa S1 program studi ilmu komunikasi FISIP UNS)"	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan postpositivistik rasionalistik, dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk menentukan informan.	Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistik dan persepsi realistik.

1.5.3 Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan Konsep Fenomenologi Alfred Schuts dan juga Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konstruksi Sosial. Berikut penjelasannya.

1.5.3.1 Konsep Fenomenologi Alfred Schutz

Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110)

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009 :38)

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya Peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian fenomena ini pertama dikemukakan oleh Edmund Hursserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman.

Metode dalam fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Istilah fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti khusus istilah ini mengacu kepada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

1.5.3.2 Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas objektif yang di konstruksikan melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitassosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. (Nursyam, 2005:35)

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan

paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

1.5.3.3 Teori Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut Rochman Natawijaya (1980: 78), motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Hal ini diperjelas oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu

sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan.

1.5.3.4 Teori Feminisme

Feminisme memang tidak serta merta mengarah pada filsafat. Feminisme erat kaitannya dengan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Namun konsep kesetaraan hak tidak lain muncul dari konsep liberalisme. Konsep aktualisasi feminisme banyak mengadopsi konsep filsafat modern seperti universalisme, individualisme, rasionalisme, dan humanisme. Konsep inilah yang ingin ditentang oleh perempuan karena menyingkirkan perempuan dari anggapan kemanusiaan yang utuh. Sebab manusia menggunakan konsep yang sama untuk membentuk representasinya sendiri di dalam feminisme. Konsep feminisme mulai dirancang sedemikian rupa, sehingga perempuan berdiri sama tinggi dengan laki-laki.

Feminisme menyangkut bagaimana memposisikan subjek perempuan didalam masyarakat. Selama ini perempuan telah diposisikan inferior di dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai the other yang relasinya selalu menunggu untuk didefinisi dan dimaknai. Identitas perempuan selalu dilekatkan oleh konstruksi sosial. Begitu pula dalam konsep modern, perempuan selalu menjadi subjek yang berlawanan dengan subjek laki-laki.

1.5.4 Landasan Konseptual

1.5.4.1 Psikologi Perempuan

Pada dasarnya psikologi perempuan terbagi menjadi 7 bagian, 3 diantaranya adalah bagian dari otak mereka, yaitu, FISIK (Panca indera), Logika dan Emosi yang lainnya adalah factor luar yaitu lingkungan mereka yang sudah tentu mempengaruhi cara berfikir dan perilaku mereka.

1. Social Programming

Social programming adalah didikan, norma-norma, cara berfikir, mentalitas dan kepercayaan yang ditanamkan orang tua dan lingkungan social kepada wanita dari sejak kecil.

2. Social Pressure

Ini adalah tekanan dari lingkungan dan masyarakat. Banyak wanita takut untuk dinilai bertingkah laku buruk oleh masyarakat dan lingkungan, kadang mereka tidak takut dinilai salah oleh masyarakat atau lingkungan mereka. Kadang mereka membuat keputusan yang berbeda dengan apa yang diinginkannya dikarenakan tekanan social dari lingkungan, keluarga, atau teman-teman mereka.

3. Culture (Budaya)

Ini adalah perbedaan social, suku, ras, budaya, bahasa, norma-norma, peraturan menurut budaya, kelas dan nilai-nilai tertentu. Kultur membentuk selera wanita, cara berkomunikasi, hobi, kegiatan dan banyak hal yang mempengaruhi emosi dan perilakunya.

4. Persona atau ego

Ini adalah gengsi wanita, banyak wanita yang gara-gara gengsi banyak kelihatan tidak ramah tapi sebenarnya mereka sangat ramah, ada juga yang suka membela diri walau salah, bilang tidak suka padahal sebenarnya suka, tapi karena gengsi jadi pura-pura tidak suka.

5. Logika

Hal yang bersangkutan dengan alasan serta sebab akibat termasuk apa untung ruginya berpacaran dengan anda, anda mapan atau tidak, Sosial programming, Sosial pressure dan culture sangat mempengaruhi logika wanita.

6. Fisik

Ini termasuk apa yang wanita dengar dan lihat termasuk penampilan, body language, ekspresi wajah dan cara berkomunikasi.

7. Emosi

Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu.

Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam penelitiannya, yakni Lokasi Penelitian, Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data yang dibagi menjadi Data Primer dan Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Informan, berikut adalah penjelasannya.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung. Objek Penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang bekerja di media online Kota Bandung. Beberapa hal penting yang menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Metode Penelitian

Untuk penelitian terkait profesionalisme jurnalis perempuan, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan konstruksi sosial untuk mengamati individu dengan interpretasi jurnalis perempuan dan pengalaman jurnalis perempuan dengan orang disekitarnya. Kedua teori ini peneliti anggap sebagai pelengkap satu sama lainnya. Kedua perspektif teori ini nantinya akan menjelaskan latar belakang mereka sendiri memilih jurnalis sebagai pekerjaan profesi di dunia jurnalis dengan profesionalisme yang dimilikinya. Penggunaan teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat tindakan individu didasarkan pada pemahaman mereka mengenai orang, objek, dan atau lingkungan mereka yang dihadapi, dan mereka dapat mengubah tindakanya berdasarkan interpretasi mereka atas orang lain (Blumer, 1969).

Asumsi teori ini yakni bagaimana jurnalis perempuan mengeksplorasi diri mereka memaknai profesi dan profesionalisme jurnalis. George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) menjelaskan profesi dan profesionalisme jurnalis dimaknai secara simbolis jurnalis perempuan. Makna dan simbol muncul melalui interaksi dan komunikasi melalui pengalaman

komunikasi dialami dengan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan diperoleh menjadi landasan bagi pemunculan makna subjektif dari setiap tindakan diambil oleh jurnalis perempuan (Fikratuna, 2015:340).

1.6.3 Penentuan Informan

Pemilihan informan sendiri akan dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* untuk memudahkan peneliti mendapatkan informan. Dikarenakan pada proses ini peneliti bisa mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan menggunakan proses ini peneliti dapat berhenti untuk mengetahui individu yang akan menjadi sample dalam penelitian. Itu juga memungkinkan untuk mengeliminasi indentifikasi individu yang tidak sesuai dengan survei dan respon yang diberikan tidak dapat menggambarkan populasi yang peneliti cari. (Rully dan Poppy, 2016: 107)

Menurut Creswell yang dikutip oleh Dedy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

Menimbang hal tersebut, peneliti memutuskan penentuan informan dengan memilih 5 jurnalis perempuan yang bekerja di media online Kota Bandung, informan terpilih menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini sesuai dengan topik penelitian

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.

2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno,2009: 62)

1.6.4 Paradigma Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan namaya yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu kemanusiaan, dan banyak diantaranya, seperti analisis naratif dan analisis genre, telah dikembangkan untuk kajian sastra. (Stokes. 2003:xi).

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu.

1.6.5 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana

pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian".

1.6.6 Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Data digolongkan menurut asal sumbernya dibagi dua, yakni :

1.6.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Dalam penelitian ini responden yang dimaksud yaitu jurnalis perempuan di beberapa media online kota Bandung.

1.6.6.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku, jurnal & internet.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utamanya adalah memperoleh data sebanyak mungkin, guna mendapatkan hasil yang relevan, Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa tahap

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mempelajari dan memahami responden atau informan agar bisa memberikan informasi atau data yang maksimal dan baik.

2. Wawancara Mendalam

wawancara mendalam. Disini peneliti akan memawancarai beberapa jurnalis perempuan yang bekerja di media online kota Bandung sebagai narasumber (informan). Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat kesepakatan perihal waktu & tempat wawancara sehingga tidak mengganggu jam kerja para wartawan. Peneliti akan mengumpulkan data secara luas mengenai makna profesionalisme dari para jurnalis perempuan baik dari informan langsung atau penunjang lain seperti buku & internet.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian data yang tersedia adalah bentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagainya. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.